



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Lesbian

##### 1. Definisi Lesbian

Lesbian berasal dari kata Lesbos. Lesbos adalah sebutan bagi sebuah pulau ditengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan cinta yang lesbis atau lesbianisme (Kartono, 2009).

Crawford (2000) mendefinisikan lesbian sebagai perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi.

Dalam Islam, lesbian dikenal dengan istilah *sihaq*. Allah SWT sangat menentang adanya praktek lesbian atau *sihaq* diantara sesama wanita. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT :

□
 كُمْ ۖ اَلْعٰلَمِيْنَ مِّنْ اَحَدٍ مِّنْ هٰذَا سَبَقُكُمْ مَا اَلْفَحِشَةُ اَتَاْتُوْنَ لِقَوْمِهٖ ۗ قَالَ اِدْوُلُوْطًا  
 مُّسْرِفُوْنَ ۗ قَوْمٌ اَنْتُمْ بِلِالنِّسَاءِ دُوْرٌ مِّنْ شَهْوَةِ الرَّجَالِ لَتَاْتُوْنَ اِذْ

Artinya: “Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu Ini adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Al A’raf 80-81).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat diatas menggambarkan kepada kita bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku menyimpang yang sudah terjadi ribuan tahun yang lalu. Perilaku seksual menyimpang tersebut diawali oleh umat Nabi Luth a.s., yakni kaum Sadum, diperkirakan pada tahun 1800 SM. Sehingga perbuatan nista itu dikenal dengan istilah sodomi, merujuk pada nama kaum Sadum.

Rasulullah SAW bersabda:”Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki, jangan pula perempuan melihat aurat perempuan. Janganlah seorang laki-laki tidur dengan seorang laki-laki dalam satu selimut, begitu juga perempuan jangan tidur dengan perempuan lainnya dalam satu selimut”. (HR Muslim). Laki-laki yang melihat aurat laki-laki atau perempuan melihat aurat sesama perempuan bisa terangsang. Ini adalah awal mula dari penyimpangan seksual, apalagi kalau tidur dalam satu selimut. Islam sangat menjaga hal ini terbukti dengan perintah memisahkan kamar tidur anak, baik dengan orang tua maupun dengan saudara kandungnya yang perempuan sejak anak berumur tujuh tahun atau sebelum baligh. Islam juga melarang penampilan laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan yang meniru laki-laki (HR. Bukhari)

## 2. Karakteristik Lesbian

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. *Butch* adalah lesbian yang berpenampilan tomboy, kelakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

potongan rambut sangat pendek). *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan Andro atau *Androgyne* adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005)

Agustina (2005) menyatakan ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu :

1. *Butch*

*Butch* atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai stereotype sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

- a. *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbian, istilah *SoftButch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

- b. *Stone Butch*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *StoneButch* sering kali disebut dengan *StrongButch* dalam istilah lain untuk lebel lesbian ini.

#### c. *Femme*

*Femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai stereotype sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

### 3. Faktor Terbentuknya Lesbian

Bermacam- macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjiningsih, 2004).

#### a. Teori Biologi

Dari berbagai penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa homoseksual dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormonal.

##### 1) Faktor genetic

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka Kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi.

## 2) Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki- laki pada fetus dengan genetik laki- laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia* (CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

### b. Teori Psikososial

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

1) Pola asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi.

Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

#### 2) Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

#### 3) Tanda- tanda psikologik

Perilaku kanak- kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut tomboy.

## B. Santriwati

### 1. Definisi Santriwati

Madjid (1997) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan Bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

### 2. Karakteristik santri

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

#### a. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu komplek yang



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

**b. Santri Kalong**

Adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Haedari, dkk, 2004).

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri, santri dengan ustadz/zah, maupun antara santri dengan Kiyai atau Buya. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren, mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan Kiyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh Kiyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'zirat* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

## C. Pesantren

### 1. Definisi Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998).

Zarkasy (1998) mengatakan bahwa Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "*Fundūq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu .

Dhofier (1986) merangkum beberapa pengertian pondok pesantren secara terminologis yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- 1) Dhofier (1986) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- 2) Mastuhu (1994) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*Tafaqquh Fi Al-Dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.
  - 3) Arifin (1995) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
  - 4) Nasir (2005) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
  - 5) Karel A Steenbring (dalam Mutohar, 2013) pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan- aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiyai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Jamaludin (dalam Mutohar, 2013) tujuan umum pondok pesantren adalah membentuk mubaligh- mubaligh Indonesia berjiwa Pancasila yang bertaqwa, yang baik secara rohani dan jasmani mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Tujuan pesantren secara khusus adalah:

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa santri.
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek- praktek ibadah
- d. Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesejahteraan, olahraga kepada anak didik
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Elemen Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (1986) elemen pokok pondok pesantren sebagai berikut:

a. Kiyai

Kiyai memiliki peran yang esensial dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren, juga sebagai pimpinan pesantren.

b. Santri

Langkah pertama dalam membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang kyai. Santri disini terbagi menjadi dua yaitu, santri mukim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren)

c. Masjid

Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti shalat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat penggemblengan mental santri.

d. Pondok

Merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar dibawah bimbingan ketua kamar.

e. Kitab kuning

Kitab kuning sendiri adalah kitab- kitab tradisional yang berisi pelajaran- pelajaran agama islam yang diajarkan di pondok pesantren mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlak tasawuf*, *tafsir*, *ulumul quran* hingga pada ilmu sosial

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Susuka Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susuka Riau.

dan kemasyarakatan (*muamalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harkat (fathah, dhammah, kasrah, sukun) tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama (Mutohar, 2013).

#### 4. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik merupakan ciri khas, stereotip/*trademark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. Pertama, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme disini dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, tahayul dan klenik. Kedua, Pesantren sebagai pertahanan budaya, mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. Ketiga, pesantren sebagai sarana pendidikan keagamaan.

#### D. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Tuhan menciptakan manusia dengan akal dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia dibekali dengan perasaan untuk mencintai dirinya, mencintai lawan jenis, mencintai sesama jenis maupun mencintai makhluk atau benda mati. Dari



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa kecintaan manusia tersebut, maka memunculkan kemungkinan-kemungkinan adanya penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang terjadi diantaranya homoseksual.

Homoseksual sendiri adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis yang sama. dalam homoseksual dikenal dua istilah umum aiu gay untuk laki- laki yang menyukai jenis kelamin laki- laki dan lesbi atau lesbian bagi perempuan yang menyukai jenis kelamin perempuan. Homoseksual dalam kategori lesbian berasal dari kata Lesbos. Lesbos adalah sebutan bagi sebuah pulau ditengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan cinta yang lesbis atau lesbianisme (Kartono, 2009).

Homoseksual mengacu pada tiga dimensi sebagai berikut:

1. Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama.
2. Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.
3. Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual (Wikipedia, 2007).

Dengan demikian, homoseksual tidak hanya mengacu pada objek seksual namun juga pada bentuk perilaku dan identitas seksual yang dimiliki. Pada saat



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekarang ini, homoseksual sudah menyasar kepada banyak kalangan, baik itu orang dewasa maupun remaja baik itu laki- laki maupun perempuan. Bahkan yang cukup mengejutkan bahwa homoseksual terjadi di lingkungan pondok pesantren yang sejatinya merupakan institusi pendidikan berbasis agama. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naili (2011) mengenai *Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren* yang menunjukkan bahwa di Pesantren Al ‘Ulumi terdapat 2 kasus penyimpangan seksualitas berupa perilaku lesbian di kalangan santriwati. Juga penelitian yang dilakukan oleh Dzulkarnain (2006) dengan judul “*Perilaku Homoseksual Di Pondok Pesantren* “. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perilaku ‘alaq dalaq di dalam pondok pesantren.

Ada beberapa pendapat yang digunakan untuk memahami penyebab homoseksual itu terjadi. Menurut beberapa kalangan setidaknya ada empat pandangan mengenai lahir dan adanya cinta sejenis ( Hatieb, 2007) yaitu :

- a. Perspektif biologis atau fisiologis, homoseksual disebabkan oleh tiga hal yang berpengaruh yaitu gen, hormon, dan kromosom atau adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada pada diri seseorang sejak lahir.
- b. Perspektif psikologi, sudut pandang psikologis menekankan pada masa awal perkembangan seksual sebagai faktor yang patut dipertimbangkan dalam mengetahui penyebab homoseksual. Menurut psikoanalisa Freud, homoseksual bermula dari perkembangan psikoseksual anak pada masa kecil. Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat





berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Teori perilaku atau psikoseksual yang menekankan bahwa homoseksual secara mendasar merupakan fenomena proses belajar. Penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan atau cenderung ke arah gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Misalnya bila seseorang mendapatkan pengalaman heteroseksual yang kurang menyenangkan dan justru mendapatkan kenikmatan dengan pengalaman homoseksual maka secara bertahap orientasi seksualnya akan beralih kepada sesama jenis.

- c. Perspektif sosiokultural, merupakan adat istiadat atau kebiasaan setempat yang telah menjadi tradisi (tampak pada masyarakat adat kepulauan Malenesia).
- d. Perspektif lingkungan, situasi lingkungan merupakan salah satu perangkat pendorong tindakan homoseksual. Tindakan ini tampak pada orang-orang yang telah terisolasi dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat seperti penjara dan pesantren.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.